



Pokdarwis Gubugklakah : Menggapai Asa melalui Sadar Wisata

Theo Andrianto*, Marchellino Fergie Sanjaya², Ryan Dharmawan³,
Budi Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Kuliner dan Pariwisata,
Universitas Pradita, Indonesia

Email: theo.andrianto@student.pradita.ac.id¹, marchellino.fergie@student.pradita.ac.id²,
ryan.dharmawan@student.pradita.ac.id³, budi.setiawan@pradita.ac.id⁴

Alamat: Jl. Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 Tower 2,
Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810
Korespondensi penulis: theo.andrianto@student.pradita.ac.id*

Abstract. Pokdarwis (Tourism Awareness Group) Gubugklakah acts as the main driver in educating and empowering village communities in Gubugklakah, Poncokusumo District, Malang Regency. The purpose of this research is to identify the role of Pokdarwis Gubugklakah in developing local community-based tourism. The research method in this paper is a qualitative approach by interviewing the head of Pokdarwis Gubugklakah, conducting direct field observations and using several literature reviews. Pokdarwis Gubugklakah was established in 2010 by 20 members, chaired by Mr. Anshori, Pokdarwis Gubugklakah has become a group that brings reforms that bring success, especially in terms of tourism in Gubugklakah village. The success of Gubugklakah Tourism Village can be seen from the achievements that have been recognized by the state. Pokdarwis Gubugklakah emphasizes the importance of the concept of Tourism Awareness which consists of two aspects, namely being a good host and a wise guest.

Keywords: Pokdarwis, Gubugklakah Tourism Village, Tourism Awareness.

Abstrak. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Gubugklakah berperan sebagai penggerak utama dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat desa di Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi peran Pokdarwis Gubugklakah dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mewawancarai ketua Pokdarwis Gubugklakah, melakukan observasi lapangan secara langsung serta menggunakan beberapa studi literatur. Pokdarwis Gubugklakah yang berdiri sejak tahun 2010 oleh 20 orang anggota, diketuai oleh pak Anshori, Pokdarwis Gubugklakah telah menjadi kelompok yang membawa reformasi yang membawa keberhasilan terutama dalam segi pariwisata di desa Gubugklakah. Keberhasilan Desa Wisata Gubugklakah terlihat dari prestasi yang sudah diakui oleh negara. Pokdarwis Gubugklakah menekankan pentingnya konsep Sadar Wisata yang terdiri dari dua aspek yaitu menjadi tuan rumah (host) yang baik dan tamu (guest) yang bijak. mencakup peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis melalui pelatihan, sumber daya manusia, penerapan sapta pesona, dan usaha masyarakat lokal.

Kata kunci: Pokdarwis, Desa Wisata Gubugklakah, Sadar Wisata.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya (Hermawan et al., 2024). Keberadaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) menjadi sangat strategis dalam pengembangan sektor pariwisata di tingkat lokal, terutama dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi wisata yang ada di sekitar mereka. Salah satu contoh konkret adalah Pokdarwis

Gubugklakah yang terletak di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Gubugklakah dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam pegunungan dengan udara yang sejuk, serta potensi wisata alam yang sangat melimpah. Potensi wisata ini meliputi wisata alam, edukasi pertanian, hingga pariwisata berbasis lingkungan. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, tidak adanya kesadaran dalam pengelolaan pariwisata pada masyarakat menghentikan perkembangan yang dimiliki Gubugklakah. Untuk itu, keberadaan Pokdarwis di Gubugklakah menjadi penting sebagai jembatan dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata yang ada.

Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata adalah kelompok yang dibentuk oleh masyarakat setempat dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata dan bagaimana mengelola potensi wisata yang ada (Vany et al., 2024). Sebagai kelompok yang terdiri dari warga lokal, Pokdarwis berperan aktif dalam memajukan pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Salah satu konsep utama yang diusung oleh Pokdarwis adalah pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian alam (Setiawan et al., 2024).

Salah satu alasan mengapa Pokdarwis menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata adalah pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan destinasi wisata, mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga agen perubahan yang menggerakkan roda ekonomi daerah (Kusuma & Salindri, 2022). Hal ini sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas lokal akan cenderung lebih berkelanjutan karena adanya keterlibatan langsung dari masyarakat dalam setiap aspek pengelolaan.

Di Gubugklakah, Pokdarwis telah berhasil membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya potensi wisata di daerah mereka. Salah satunya adalah melalui edukasi dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat setempat terkait dengan teknik-teknik pengelolaan wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sampah, pengembangan homestay berbasis budaya lokal, hingga penerapan konsep wisata ramah lingkungan. Melalui pelatihan-pelatihan ini, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya

pariwisata, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi pengelola wisata yang handal (Ardyannas & Aliyah, 2022).

Pokdarwis Gubugklakah juga tidak hanya fokus pada pengembangan aspek ekonomi pariwisata saja, tetapi juga mengedepankan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam dan budaya. Dalam hal ini, mereka mengintegrasikan konsep eco-tourism yang menekankan pada pelestarian sumber daya alam dan budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata (Salsabila & Puspitasari, 2023). Sebagai contoh, mereka mengembangkan wisata berbasis alam seperti trekking di kawasan hutan dan perbukitan, serta wisata edukasi pertanian yang mengajak pengunjung untuk mengenal lebih dalam tentang cara bertani secara organik. Dengan pendekatan ini, Pokdarwis Gubugklakah turut serta menjaga keseimbangan antara eksploitasi pariwisata dan pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Suasana Alam Desa Gubugklakah

Namun, meskipun berbagai langkah positif telah diambil oleh Pokdarwis, tantangan dalam mengelola pariwisata di Gubugklakah masih sangat besar. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas yang memadai bagi wisatawan, baik dari sisi transportasi maupun fasilitas pendukung lainnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah. Untuk itu, perlu adanya sinergi antara Pokdarwis, pemerintah daerah, serta sektor swasta dalam menyediakan dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan (Arisa et al., 2024).

Selain itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan juga memerlukan kebijakan yang jelas dan terintegrasi dari pemerintah, baik di tingkat desa maupun tingkat provinsi. Kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata akan sangat

membantu dalam menciptakan sistem pengelolaan yang lebih efektif dan efisien(Widyaningsih, 2019).

Dengan demikian, Pokdarwis Gubugklakah memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas pariwisata di daerah tersebut, baik dari segi pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelestarian alam, hingga peningkatan kesadaran wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Menggapai asa melalui sadar wisata merupakan langkah nyata yang dapat dicapai jika seluruh elemen masyarakat bekerja sama untuk mewujudkannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Desa Wisata

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memainkan peran penting dalam pemberdayaan dan edukasi pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Pokdarwis dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi pariwisata lokal, serta memfasilitasi pelibatan mereka dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Meneliti peran Pokdarwis dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, baik dari segi promosi, pelestarian lingkungan, hingga penyediaan layanan wisata, dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat (Salsabila & Puspitasari, 2023). Dengan prinsip ini, Pokdarwis Gubugklakah memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata lokal yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan berkelanjutan.

Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia

Edukasi pariwisata menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata yang berbasis pada kelestarian alam dan budaya (Prasetyo & Nararais, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pengetahuan tentang pengelolaan destinasi yang ramah lingkungan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Gubugklakah sebagai daerah dengan potensi wisata alam yang besar, memerlukan upaya edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat agar mereka memahami manfaat jangka panjang dari pelestarian lingkungan. Dengan demikian, Pokdarwis di Gubugklakah dapat berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan mengenai pengelolaan wisata yang berwawasan lingkungan.

Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah

Konsep pariwisata berkelanjutan sangat relevan dalam konteks pengelolaan destinasi wisata di Gubugklakah. Dalam artikel ini, peneliti menyoroti bagaimana pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sambil meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Budiani et al., 2018). Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Gubugklakah melalui Pokdarwis diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem dan melestarikan budaya lokal. Dalam hal ini, edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, menjadi faktor kunci yang harus diperhatikan oleh Pokdarwis.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran dan kontribusi Pokdarwis Gubugklakah dalam pengembangan pariwisata di Desa Gubugklakah. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam dinamika pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan ketua Pokdarwis Gubugklakah sebagai informan utama. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait tema penelitian. Wawancara berlangsung selama 40 menit. Keseluruhan wawancara direkam oleh peneliti dengan persetujuan informan dan ditranskrip untuk keperluan analisis.

b. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi produk pariwisata yang dikelola Pokdarwis di Desa Gubugklakah. Observasi berlangsung selama satu hari dengan fokus pada area wisata utama seperti, homestay, dan pusat edukasi pertanian. Data observasi diperoleh berupa dokumentasi foto.

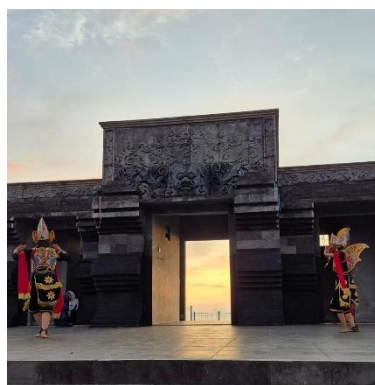
c. Studi literatur

Mengumpulkan data sekunder berupa dokumen, artikel yang relevan dengan pengelolaan pariwisata di Desa Gubugklakah. Data dari literatur digunakan untuk

memahami konteks pariwisata secara umum, peran Pokdarwis, serta kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Analisis literatur ini bertujuan untuk melengkapi temuan lapangan dan memberikan kerangka teoritis dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Gubugklakah, yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang memiliki luas wilayah 384,5 hektar yang meliputi area permukiman dan perkebunan, pengelolaan desa wisata dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak. Pak Anshori selaku ketua Pokdarwis desa wisata Gubugklakah menjelaskan bahwa sejak awal pembentukannya, Pokdarwis dimulai oleh tim kecil yang beranggotakan 20 orang, Kini, jumlah anggotanya telah bertambah menjadi lebih dari 40 orang. Selain itu, terdapat pula tim khusus pengelola homestay yang diketuai oleh bapak Frisan, dengan 99 anggota merupakan pemilik rumah di wilayah desa wisata Gubugklakah.



Gambar 2. Kesenian Tari Topeng

Salah satu kesenian khas desa Gubugklakah adalah tari topeng yang sempat hilang selama kurang lebih 40 tahun sebelum akhirnya dihidupkan kembali pada tahun 2015. Hingga tahun 2019, tari topeng Gubugklakah berhasil meraih Juara 1 Kesenian Terbaik Kabupaten Malang. Strategi pengelolaan wisata di Gubugklakah melibatkan pembentukan dua lembaga yang diisi oleh individu yang sama dengan tujuan memisahkan peran pemberdayaan masyarakat yang diemban oleh Pokdarwis dari kegiatan bisnis yang berfokus pada pengelolaan dan pemasaran potensi wisata pada desa. Menurut Pak Anshori, Pokdarwis berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang kesadaran wisata dan mengamalkan Sapta Pesona, sementara lembaga kedua bertugas menjalankan aktivitas komersial seperti menjual produk wisata yang dimiliki desa. Strategi tersebut merupakan

kunci berjalannya dan keberhasilannya desa wisata dalam menghadapi tantangan dan peluang di sektor pariwisata berbasis komunitas.

Desa Wisata Gubugklakah terus mengalami transformasi, salah satu mata pencaharian utama masyarakat desa wisata Gubugklakah adalah disektor pertanian. Perubahan pola tanam di desa ini terjadi karena berbagai tantangan dalam budidaya apel Malang, yang sebelumnya merupakan komoditas unggulan Kabupaten Malang. Saat ini, hanya tersisah sekitar 20% lahan pertanian di Gubugklakah yang masih ditanami apel, sementara sebagian besar telah diganti dengan tanaman lain seperti jeruk keprok, jeruk siam, dan alpukat. Perubahan ini dipicu oleh meningkatnya biaya yang perawatan tanaman apel yang tidak sebanding dengan hasil panennya. Apel Malang sudah tidak lagi memberikan keuntungan yang besar, kini dengan perbandingan modal 20 juta rupiah, keuntungan dari hasil panen hanya sekitar 3 juta rupiah. Buah impor dengan harga yang lebih murah juga merupakan tantangan bagi masyarakat desa wisata Gubugklakah yang masih bergantung pada sektor pertanian. Menurut pak Anshori Alpukat menjadi pilihan alternatif masyarakat desa wisata Gubugklakah karena perawatannya yang relatif lebih mudah dan memberikan hasil yang lebih stabil.

Pandemi COVID-19 juga sempat mengganggu kegiatan pariwisata, mengakibatkan lembaga yang mendanai kegiatan di desa wisata Gubugklakah mengalami kesulitan keuangan karena jumlah pengunjung yang berkurang drastis. Pariwisata di desa wisata Gubugklakah setelah COVID-19 berakhir juga tidak kunjung membaik disebabkan perubahan perilaku wisatawan pasca-pandemi, akan tetap untuk mengatasi perubahan perilaku wisatawan pasca-pandemi, Pokdarwis Gubugklakah berinovasi dengan membuat berbagai paket wisata yang sesuai dengan kebutuhan pasar.



Gambar 3. Foto bersama Pak Anshori

Pokdarwis Gubugklakah juga menghadapi tantangan sosial di masa lalu dikarenakan pada awal pengelolaan desa wisata, terjadi resistensi terhadap kegiatan Pokdarwis dalam membangkitkan pariwisata di desa Gubugklakah yang berasal dari tokoh masyarakat karena kesalahpahaman yang dianggap bertentangan dengan norma dan adat yang berlaku. Namun, berkat metode pendekatan yang digunakan Pokdarwis dan hasil nyata yang ditunjukkan, pihak-pihak yang sebelumnya tidak mendukung kini telah menjadi mitra dalam pengembangan desa. Menurut Pak Anshori, pendekatan yang digunakan Pokdarwis adalah membiarkan masyarakat yang menolak perubahan melihat sendiri manfaat program yang dijalankan dengan tidak memberikan contoh kepada orang lain tetapi menjadi contoh. Pak Anshori menegaskan "Kami diam bukan untuk mengalah, tapi kami diam untuk menang," (Anshori, 2024) dalam konteks ini, peran Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat desa serta mengedukasi masyarakat dan memberikan pendekatan sadar wisata.

Desa Wisata Gubugklakah telah mencatatkan serangkaian prestasi membanggakan sejak tahun 2013, dimulai dengan Juara 1 Mojopahit Travel Fair (MTF). Pada tahun 2014, desa ini meraih Juara 3 Desa Wisata Nasional dan pada bulan Oktober di tahun yang sama, Pokdarwis Gubugklakah dinobatkan sebagai Juara 1 Nasional. Di tahun 2017, mereka menjadi pemenang Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) kategori Lingkungan Hidup. Prestasi individu juga diraih oleh Pak Anshori sebagai ketua Pokdarwis Gubugklakah yang pada tahun 2018 menerima penghargaan Satya Lencana Pariwisata dari Presiden Republik Indonesia yang menjabat saat itu, dan menjadi salah satu dari lima penerima penghargaan tersebut. Desa wisata Gubugklakah terus mendapatkan pengakuan, seperti penghargaan Desa Wisata Cerdas Mandiri Sejahtera (DEWI CEMARA) pada tahun 2020 dan sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan di tahun 2021.

Keberhasilan Desa Gubugklakah tidak lepas dari pendekatan yang melibatkan berbagai aspek budaya, merujuk pada tujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat. Pak Anshori menjelaskan bahwa salah satu elemen utama adalah mata pencaharian yang diintegrasikan ke dalam atraksi wisata. Selain itu, kesenian, religi, kehidupan kemasyarakatan, dan ideologi turut menjadi bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan budaya yang dijadikan atraksi. Di sisi lain, Pokdarwis Gubugklakah menekankan pentingnya konsep Sadar Wisata yang terdiri dari dua aspek yaitu, menjadi tuan rumah yang baik dan tamu yang bijak. Filosofi ini menjadi dasar dalam membangun kesadaran masyarakat untuk memberikan pelayanan prima kepada wisatawan serta menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Pak Anshori menggarisbawahi

pentingnya mencontoh perilaku baik dalam melayani wisatawan dan tidak meniru hal-hal negatif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Desa Wisata Gubugklakah di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, telah menunjukkan keberhasilan dalam mengelola potensi lokal melalui kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui peran aktif Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang dipimpin oleh Pak Anshori, desa ini mampu menghidupkan kembali nilai budaya, seperti tari topeng yang sempat hilang, sekaligus meraih berbagai penghargaan di tingkat lokal dan nasional.

Tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh Desa Wisata Gubugklakah, termasuk resistensi masyarakat awal, dampak pandemi COVID-19, dan persaingan produk pertanian, berhasil diatasi melalui pendekatan partisipatif yang menekankan nilai-nilai Sapta Pesona dan filosofi Sadar Wisata. Pendekatan ini berhasil membangun harmoni antara tradisi lokal, keberlanjutan lingkungan, dan tuntutan pasar modern.

Keberhasilan Desa Wisata Gubugklakah juga didukung oleh inovasi dalam pengembangan paket wisata dan pelestarian budaya, serta kontribusi dari berbagai pihak termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku industri. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat, menjadikan Gubugklakah sebagai model desa wisata berbasis komunitas yang sukses di Indonesia.

Saran

Penguatan Kapasitas Anggota Pokdarwis, diperlukan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi anggota Pokdarwis, terutama dalam bidang pelayanan wisata, manajemen pariwisata, dan pemasaran digital. Hal ini dapat membantu kelompok untuk lebih profesional dalam mengelola potensi wisata lokal. Diversifikasi Produk Wisata, selain memanfaatkan potensi alam dan budaya yang sudah ada, Pokdarwis disarankan untuk terus mengembangkan inovasi produk wisata baru. Misalnya, dengan mengadakan paket wisata edukasi berbasis kearifan lokal atau kegiatan wisata ramah lingkungan (ecotourism).

Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif untuk mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sadar wisata. Keterlibatan masyarakat yang lebih luas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wisatawan dan mendukung keberlanjutan pariwisata di Gubugklakah. Pemanfaatan Teknologi Digital di desa wisata Gubugklakah, Pokdarwis dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk promosi yang lebih efektif. Penggunaan teknologi juga dapat membantu pengelolaan data wisatawan dan mempermudah koordinasi antar anggota pokdarwis maupun masyarakat sekitar. Evaluasi dan Monitoring Berkala, disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program dan kegiatan Pokdarwis guna mengukur keberhasilan dan memperbaiki kekurangan. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Anshori. (2024, October 23). Personal communication.

Ardyannas, D. E., & Aliyah, I. (2022). Elemen budaya sebagai daya tarik wisata desa wisata Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. *Cakra Wisata*, 23(2), 27–33.

Arisa, F. N., Sabrina, D. S. D., Gavril, C. G. C., Tasya, N. T. A. L. N., Lubis, A., & Pane, N. N. P. N. N. (2024). Penguatan kelembagaan Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan. *Konferensi Nasional Mitra FISIP*, 2(1), 66–72.

Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., & Febriani, R. F. (2018). Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.

Hermawan, H. Y., Viotano, E., Zalukhu, K. S., & Setiawan, B. (2024). Pembuatan peta sebaran destinasi wisata di Desa Wisata Angsana, Desa Setu, Kecamatan Jasinga. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(1), 49–56.

Kusuma, P. A., & Salindri, Y. A. (2022). Pengembangan potensi wisata di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 46–62.

Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143.

Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3, 242–262.

- Setiawan, B., Wiryanto, A. H., & Budiyan, A. (2024). PkM penataan dan pengembangan homestay di kampung wisata ekowisata Keranggan Kota Tangerang Selatan. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(2), 110–117.
- Vany, J., Priscillia, F., Arifin, M., Deo, C., & Setiawan, B. (2024). Perencanaan dan pengembangan homestay di Desa Wisata Angsana, Desa Setu, Kab. Bogor. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(1), 57–63.
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap sosial budaya di desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68–76.